

IMPLEMENTASI AKOMODASI YANG LAYAK BAGI PESERTA DIDIK TUNA DAKSA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS INKLUSIF SMA NEGERI 1 SAMARINDA

Firda Adinda

Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Universitas Mulawarman

Email Penulis Korespondensi: firdadinda010719@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
Kata kunci: Inklusi Tuna Daksa Akomodasi Layak Bahasa Indonesia Pembelajaran Berdiferensiasi	Pembelajaran Bahasa Indonesia yang inklusif menuntut adanya akomodasi layak bagi peserta didik berkebutuhan khusus agar dapat berpartisipasi secara optimal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus terhadap seorang siswa tuna daksa ringan di kelas X-9 SMA Negeri 1 Samarinda. Hasil menunjukkan bahwa penyesuaian aksesibilitas ruang belajar dan pemberian waktu tambahan saat presentasi dapat meningkatkan kenyamanan serta keterlibatan aktif siswa. Selain itu, kepercayaan diri siswa juga berkembang karena merasakan dukungan dari lingkungan yang responsif. Temuan ini menegaskan pentingnya penerapan akomodasi yang sesuai dalam mendukung pembelajaran yang setara.

Copyright (c) 2025 The Author
This is an open access article under the CC-BY-SA license



A. PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif telah menjadi kebijakan global dan nasional untuk memastikan setiap peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, mendapatkan akses dan kesempatan belajar yang setara. Di Indonesia, penerapan pendidikan inklusif diperkuat melalui Permendikbud No. 70 Tahun 2009 yang menekankan pentingnya layanan pendidikan yang merata tanpa diskriminasi. Dalam lingkungan sekolah menengah atas, tantangan inklusi bukan hanya pada kesiapan kurikulum dan guru, tetapi juga pada pemenuhan akomodasi terhadap peserta didik yang memiliki hambatan fisik.

Di SMA Negeri 1 Samarinda, terdapat seorang peserta didik laki-laki kelas X-9 dengan kondisi tuna daksa ringan yang disebabkan oleh gangguan pada kaki kiri dan tangan kiri, yang membuatnya berjalan pincang dan kesulitan saat harus menulis. Berdasarkan hasil observasi awal di kelas Bahasa Indonesia, siswa tersebut tampak kurang percaya diri dalam pembelajaran. Hal ini diduga berkaitan dengan penempatan tempat duduk yang tidak sesuai serta tekanan waktu ketika harus bergerak ke depan kelas. Kondisi ini memunculkan pertanyaan tentang bagaimana akomodasi dapat mendukung kenyamanan dan partisipasi siswa berkebutuhan khusus dalam proses belajar.

Masalah utama yang diangkat dalam artikel ini adalah terbatasnya perhatian terhadap akomodasi sederhana di dalam kelas yang dapat berdampak besar terhadap partisipasi dan hasil belajar siswa dengan hambatan fisik. Banyak guru mungkin belum sepenuhnya menyadari bahwa pengaturan tempat duduk atau pemberian waktu tambahan adalah bentuk akomodasi penting yang dapat menciptakan pembelajaran yang lebih adil. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia yang menuntut keterampilan lisan dan tulisan, hal ini menjadi semakin penting untuk ditelaah. Siswa dengan tuna daksa ringan seperti subjek dalam artikel ini memiliki potensi akademik yang baik, namun sering kali menghadapi hambatan fisik yang membuat mereka merasa kurang percaya diri. Ketika kondisi lingkungan kelas tidak mendukung, mereka cenderung pasif atau bahkan menutup diri. Oleh karena itu, penting untuk

menelusuri bagaimana intervensi kecil namun bermakna dapat membuat perbedaan dalam pengalaman belajar mereka.

Temuan dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Gusti (2021) menyoroti implementasi pendidikan inklusif di sekolah menengah atas dan tantangan-tantangan yang dihadapi guru dalam mewujudkan ruang belajar yang ramah untuk semua siswa. Namun, penelitian tersebut belum secara spesifik membahas bentuk akomodasi fisik sederhana yang dapat diterapkan langsung di kelas. Di sisi lain, penelitian dari Jelita & Sholehuddin (2024) juga membahas pentingnya kepercayaan diri siswa dan bagaimana guru dapat berperan dalam meningkatkannya, namun belum menelusuri hubungan langsung antara kepercayaan diri dan akomodasi belajar. Walaupun banyak penelitian maupun artikel yang telah membahas tentang pendidikan inklusif dan peran guru dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa berkebutuhan khusus, namun artikel yang secara khusus menggali bentuk akomodasi sederhana seperti penyesuaian ruang duduk dan pemberian waktu tambahan, terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMA, masih terbatas. Merujuk pada konteks tersebut, penulis tertarik untuk mengeksplorasi bagaimana dua jenis akomodasi tersebut dapat diterapkan secara praktis serta bagaimana pengaruhnya terhadap hasil belajar dan aspek psikososial peserta didik tuna daksa ringan di lingkungan kelas inklusif.

Penulisan artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang berpihak pada keberagaman kebutuhan siswa, khususnya di kelas reguler yang bersifat inklusif. Selain itu, juga dapat memberikan landasan empiris mengenai pengaruh dua bentuk akomodasi sederhana terhadap proses dan hasil belajar peserta didik tuna daksa ringan. Penulisan artikel ini diharapkan memperkaya kajian ilmiah dalam bidang pendidikan Bahasa Indonesia di jenjang SMA, serta mendorong lahirnya praktik-praktik pembelajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.

B. METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan implementasi akomodasi bagi peserta didik tuna daksa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas inklusif. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap fenomena secara holistik melalui data deskriptif dari perilaku nyata dan dokumen autentik (Zuchri, 2021). Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Samarinda pada semester genap 2024/2025 dengan subjek seorang siswa tuna daksa ringan kelas X- 9 yang mengalami keterbatasan gerak kaki kiri dan tangan kiri.

Fokus penelitian mencakup dua aspek utama, yaitu: (1) bentuk akomodasi pembelajaran yang diberikan kepada siswa, serta (2) dampak akomodasi tersebut terhadap hasil belajar dan aspek psikososial siswa.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama:

1. Observasi langsung sebanyak tiga kali pertemuan selama pembelajaran Bahasa Indonesia. Observasi bertujuan untuk merekam aktivitas siswa di kelas, termasuk keterlibatan dalam diskusi, interaksi sosial, serta respons terhadap akomodasi yang diberikan. Untuk mendukung keakuratan, digunakan lembar observasi terstruktur yang dikembangkan berdasarkan prinsip pembelajaran inklusif dan *Universal Design for Learning* (UDL). Instrumen ini mencakup tiga aspek utama:
 - *Keterlibatan fisik* (kehadiran, kemampuan bergerak di ruang kelas, posisi duduk yang mendukung)
 - *Keterlibatan sosial* (frekuensi bertanya/menjawab, inisiatif berinteraksi dengan guru dan teman)

- *Keterlibatan kognitif* (respon terhadap instruksi, ketekunan menyelesaikan tugas, serta strategi belajar)
Tiap aspek dicatat menggunakan skala deskriptif (tidak tampak – tampak sesekali – tampak konsisten) disertai catatan naratif sebagai data pelengkap.
- 2. Analisis dokumen hasil tugas siswa yang dikumpulkan setiap pertemuan. Tugas dianalisis menggunakan rubrik analitik yang memuat tiga aspek utama penilaian, yaitu:
 - *Pemahaman konsep* (kemampuan memahami isi dan tujuan dari teks negosiasi),
 - *Pemahaman struktur teks* (kemampuan menyusun teks dengan urutan yang tepat: pembukaan, isi, penutup),
 - *Keberanian dan keaktifan saat diskusi & presentasi* (dinilai berdasarkan catatan guru dan performa saat tugas lisan).

Setiap aspek dinilai dalam skala 0–100 berdasarkan pedoman penilaian tugas yang berlaku, dan dianalisis secara komparatif sebelum dan setelah intervensi (akomodasi pembelajaran).

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang dimodifikasi dengan tiga tahap (Miles, Huberman, & Saldaña, 2023):

1. Reduksi data melalui seleksi catatan observasi dan dokumen tugas yang relevan.
2. Penyajian data dalam narasi deskriptif aktivitas kelas dan tabel perbandingan capaian tugas.
3. Verifikasi kesimpulan melalui triangulasi antara data observasi dan dokumen tugas.

C. PEMBAHASAN

1. Implementasi Akomodasi Aksesibilitas Ruang Kelas

Akomodasi pertama yang diterapkan adalah penyesuaian aksesibilitas ruang kelas, terutama dalam pengaturan tempat duduk. Berdasarkan hasil observasi, sebelum akomodasi dilakukan, siswa tuna daksa ditempatkan di baris tengah, yang menyulitkannya bergerak ke depan kelas atau keluar ruangan. Setelah penyesuaian dilakukan, siswa dipindahkan ke kursi baris depan dekat pintu, yang mempermudah akses ke depan kelas atau keluar-masuk kelas serta mengurangi rasa cemas saat diminta presentasi atau mengumpulkan tugas. Posisi ini juga memungkinkan siswa untuk lebih mudah fokus dan berinteraksi dengan guru, mengingat mobilitasnya yang terbatas. Pengaturan ini terbukti membuat siswa lebih nyaman. Pada pembelajaran materi sebelumnya, siswa cenderung diam dan tampak ragu untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Namun setelah penempatan ulang, ia mulai merespon pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru dengan intensitas cukup sering di pembelajaran selanjutnya. Ini menunjukkan bahwa lingkungan fisik yang ramah sangat mendukung kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran.

Penelitian oleh Karmelia dkk. (2024) menekankan pentingnya pemanfaatan sarana dan prasarana untuk mendukung diversitas siswa pada sekolah inklusi. Studi ini menemukan bahwa kelengkapan fasilitas seperti ruang kelas yang mudah diakses, meja dan kursi yang sesuai, serta media pembelajaran yang mendukung, berkontribusi signifikan terhadap kenyamanan dan kepercayaan diri siswa dalam proses belajar.

Selain itu, kajian oleh Fuadi dkk (2024) mengungkap bahwa penataan tempat duduk yang tepat dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengaturan tempat duduk yang sesuai dengan kebutuhan siswa dapat meningkatkan fokus dan partisipasi dalam pembelajaran.

Dengan demikian, penyesuaian aksesibilitas ruang kelas tidak hanya mempermudah mobilitas siswa dengan hambatan fisik, tetapi juga berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan keaktifan dan kenyamanan belajar yang berdampak positif pada hasil belajar.

2. Implementasi Akomodasi Pembelajaran dengan Tambahan Waktu

Akomodasi kedua adalah pemberian waktu tambahan, terutama saat presentasi dan penulisan tugas. Siswa mengalami kesulitan menulis karena tangan kirinya juga mengalami gangguan motorik. Pemberian waktu tambahan merupakan salah satu bentuk akomodasi yang efektif dalam mendukung pembelajaran siswa berkebutuhan khusus. Penelitian oleh (Bahri, 2022) menekankan pentingnya manajemen pendidikan inklusi yang responsif terhadap kebutuhan individu siswa, termasuk dalam hal pengaturan waktu pembelajaran. Dalam hal ini siswa diberikan tambahan waktu 5–7 menit untuk menyelesaikan tugas menulis teks negosiasi dan saat menyampaikan presentasi kelompok. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa lebih tenang dan mampu menyelesaikan tugas secara mandiri tanpa tekanan waktu.

Dalam aktivitas presentasi struktur teks negosiasi, siswa terlihat lebih percaya diri dan tidak terburu-buru menyampaikan pendapatnya. Hal ini berbeda ketika sebelumnya tanpa akomodasi yang layak, di mana siswa tampak sangat gugup ketika ditunjuk untuk presentasi. Pemberian waktu yang fleksibel ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk keadilan dalam proses pembelajaran, tetapi juga mencerminkan prinsip inklusivitas yang menghargai perbedaan kebutuhan peserta didik sehingga mereka dapat berpartisipasi secara optimal di kelas.

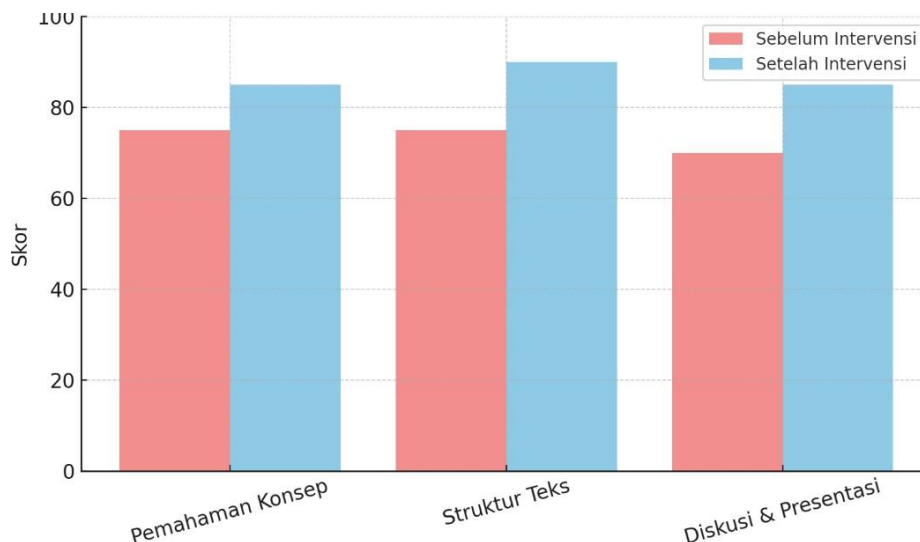
3. Pengaruh Akomodasi terhadap Hasil Belajar

Penerapan dua akomodasi ini menunjukkan dampak positif terhadap capaian belajar siswa. Berdasarkan hasil tugas individu dan observasi partisipasi, terdapat peningkatan dari segi kualitas isi (kelengkapan struktur teks negosiasi), dan keberanian menyampaikan pendapat dalam presentasi kelompok. Pada pembelajaran sebelumnya dengan materi berbeda, jawaban siswa masih terbatas dan tidak lengkap. Namun pada tugas akhir materi teks negosiasi (menulis teks negosiasi), hasil tulisan mencakup struktur yang sangat lengkap dan sesuai konteks pengalaman pribadinya.

Siswa juga menunjukkan peningkatan saat berdiskusi kelompok. Siswa mulai aktif mengajukan pendapat dan memberikan tanggapan terhadap ide temannya. Akomodasi membuatnya tidak hanya lebih aktif secara akademik, tetapi juga secara sosial dalam kelompok belajar.

Tabel 1. Hasil belajar siswa sebelum dan sesudah intervensi

Aspek Penilaian	Sebelum Akomodasi	Setelah Akomodasi
Pemahaman konsep	75	85
Pemahaman struktur teks	75	90
Keberanian dan keaktifan saat diskusi dan presentasi	70	85
Rata-Rata	73.3	86.7



Gambar 1. Perbandingan hasil belajar sebelum dan sesudah intervensi

Berdasarkan data dalam Tabel 1, terlihat adanya peningkatan signifikan pada seluruh aspek penilaian setelah pemberian akomodasi. Penyesuaian ruang duduk dan waktu tambahan terbukti meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Peningkatan partisipasi ini berkontribusi langsung terhadap peningkatan fokus siswa dalam belajar, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap hasil belajarnya.

4. Kutipan Wawancara

Untuk mendalami dampak dari akomodasi yang diberikan, saya melakukan wawancara singkat dengan siswa terkait pengalaman dan perasaannya selama proses pembelajaran setelah adanya penyesuaian akses ruang dan pemberian waktu tambahan. Wawancara ini menggambarkan perubahan signifikan dalam kenyamanan dan kepercayaan diri siswa yang berpengaruh positif terhadap partisipasinya di kelas. Berikut adalah cuplikan wawancaranya:

P : “Bagaimana perasaanmu setelah pindah ke kursi di depan? Apakah itu memudahkan kamu selama belajar dan presentasi?”

R : “Iya, saya jadi lebih mudah untuk maju ke depan kelas karena lebih dekat. Saya juga merasa lebih tenang saat disuruh maju tanpa takut terhalang atau terlambat.”

P : “Bagaimana dengan penambahan waktu saat mengerjakan tugas atau presentasi, apakah kamu merasa cukup atau masih kesulitan?”

R : “Waktu tambahan sudah sangat membantu. Biasanya saya kesulitan karena merasa terburu-buru saat harus menulis, tapi sekarang saya bisa menyelesaikan tugas tanpa merasa panik lagi.”

Pernyataan siswa ini memperkuat bahwa penyesuaian sederhana dalam lingkungan belajar dapat memberikan dampak besar pada kesiapan dan keberanian siswa untuk terlibat aktif, sekaligus menciptakan suasana yang lebih inklusif dan mendukung.

Temuan dalam artikel ini menunjukkan bahwa pemberian akomodasi berupa penyesuaian aksesibilitas ruang dan tambahan waktu dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memberikan pengaruh positif terhadap partisipasi dan hasil belajar siswa tuna daksa ringan. Hal ini menjawab rumusan masalah bahwa intervensi sederhana dapat meningkatkan kenyamanan, kepercayaan diri, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Peningkatan skor pada tiga aspek penilaian, yaitu pemahaman definisi dan ciri teks negosiasi, pemahaman struktur, serta keberanian dan keaktifan dalam diskusi mencerminkan peningkatan fokus belajar siswa setelah mendapatkan akomodasi. Partisipasi aktif yang ditunjukkan siswa tidak hanya muncul secara spontan, tetapi juga sebagai hasil dari lingkungan

belajar yang lebih suportif. Dengan demikian, temuan ini menguatkan bahwa bentuk dukungan fisik dan psikososial sangat memengaruhi performa akademik siswa berkebutuhan khusus.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fadilah & Sa'diah, 2025), yang menyoroti pentingnya membangun kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus di lingkungan pendidikan inklusif melalui pendekatan yang mendukung dan empatik. Dalam studi tersebut, peningkatan kepercayaan diri siswa berkebutuhan khusus tercapai melalui dukungan guru dan lingkungan belajar yang inklusif. Hal ini memperkuat temuan dalam penelitian ini bahwa akomodasi fisik dan waktu dapat menjadi faktor penting dalam meningkatkan kepercayaan diri dan partisipasi siswa.

Secara teoretis, hasil ini mendukung pendekatan pembelajaran berdiferensiasi yang berpihak pada kebutuhan individu siswa. Intervensi sederhana seperti penempatan tempat duduk yang strategis dan pemberian waktu tambahan bukan hanya bentuk kepedulian, tetapi strategi pedagogis yang dapat mendorong kesetaraan belajar. Implikasi praktisnya, guru tidak perlu menunggu kebijakan besar untuk menciptakan kelas yang ramah, tetapi dapat memulai dari perubahan kecil yang berbasis empati dan pemahaman terhadap hambatan siswa. Hal ini sejalan dengan temuan (Marlina, Kusumastuti, Makmur, & Nabilla, 2022), yang menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berdiferensiasi seperti *Station Rotation* dan *Tiered Task* dapat meningkatkan keterampilan sosial dan partisipasi siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusif.

Lebih lanjut, peran guru sebagai agen perubahan dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan adil ditegaskan oleh (Afriyani, Maulida, & Mubin, 2025). Dalam studinya, Wahyuni, dkk. menekankan bahwa guru memiliki tanggung jawab untuk membentuk lingkungan belajar yang mendukung, inklusif, dan merangsang perkembangan optimal bagi setiap siswa, sehingga menciptakan kesetaraan dan keadilan dalam pendidikan.

Dengan demikian, hasil dalam artikel ini tidak hanya menegaskan pentingnya akomodasi dalam pendidikan inklusif, tetapi juga mengusulkan bahwa guru dapat menjadi agen perubahan melalui praktik responsif yang mengedepankan keadilan dan kenyamanan belajar bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki hambatan fisik ringan.

D. KESIMPULAN

Penerapan akomodasi dalam bentuk penyesuaian akses ruang dan pemberian waktu tambahan menunjukkan efektivitas nyata dalam mendukung pembelajaran siswa dengan hambatan fisik ringan. Intervensi ini tidak hanya memudahkan mobilitas dan proses penyelesaian tugas, tetapi juga meningkatkan kenyamanan psikologis siswa, yang pada akhirnya berdampak positif pada partisipasi aktif dan kualitas hasil belajarnya. Peningkatan skor akademik dan keterlibatan dalam diskusi menandakan bahwa dukungan lingkungan belajar yang adaptif dapat mendorong siswa untuk menunjukkan potensi terbaiknya. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa praktik inklusif tidak selalu memerlukan intervensi yang kompleks, melainkan dapat dimulai dari langkah-langkah sederhana yang disesuaikan dengan kebutuhan nyata peserta didik. Guru memiliki peran strategis dalam menciptakan iklim pembelajaran yang adil dan manusiawi, di mana setiap siswa diberi kesempatan yang setara untuk berkembang, terlibat, dan berhasil. Namun, perlu diakui bahwa studi ini memiliki keterbatasan terkait jumlah peserta yang relatif sedikit dan durasi intervensi yang singkat, sehingga diperlukan penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas dan waktu pengamatan lebih lama untuk menguatkan temuan ini. Oleh karena itu, sebagai rekomendasi praktis, guru dianjurkan untuk secara aktif mengamati dan memahami kebutuhan individu siswa melalui komunikasi yang terbuka dengan siswa dan orang tua, serta secara fleksibel menyesuaikan strategi pembelajaran agar dukungan yang diberikan benar-benar efektif dan berkelanjutan dalam mendorong keberhasilan setiap peserta didik.

REFERENSI

- Afriyani, F. P., Maulida, L. U., & Mubin, N. (2025). Peran Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Inklusif pada Pendidikan Multikultural. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 344-347.
- Bahri, S. (2022). Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 94-100. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1754>
- Fadilah, U. F., & Sa'diah, H. (2025). Membangun Kepercayaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus Di Lingkungan Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan dan Sains*, 845-855. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v5i2.5244>
- Fuadi, M. F., Ismail, A., & Syahid, A. A. (2024). Pengaruh Penataan Tempat Duduk Dan Metode Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Motivasi Belajar. *Jurnal Lensa PENDAS*, 264-277. <https://doi.org/10.33222/jlp.v9i2.3890>